

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kedisiplinan Tata Tertib

1. Pengertian Kedisiplinan Tata Tertib

Hurlock (1978) disiplin berasal dari kata *discipline* yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompoknya.

Chaplin (2009) *discipline* adalah (1) satu cabang (ilmu) pengetahuan, (2) kontrol terhadap bawahan, (3) hukuman, (4) kontrol penguasaan diri, dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, atau untuk mengecek kebiasaan.

Papalia, dkk (2008) disiplin adalah metode pengajaran anak tentang karakter, kontrol diri, dan nilai moral serta perilaku.

Menurut Yasin (dalam Kusmiati, 2004) disiplin, adalah:

- a. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan pengendalian.
- b. Sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar berperilaku tertib dan efisien.
- c. Sebagai hasil latihan (pengendalian diri) perilaku tertib.

Syarif (2003) menyatakan disiplin adalah sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menjalankan segala peraturan yang berlaku untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Lemhanas (1998) tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Sudarsono (2003) tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu.

Suleman (2005) tata tertib adalah peraturan tata tertib sekolah secara operasional untuk mengatur perilaku atau sikap peserta didik, dalam peraturan tata tertib sekolah dikemukakan hal-hal yang harus dianjurkan dan tidak boleh dilakukan dalam pergaulan dilingkungan sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah peraturan tata tertib sekolah yang mengatur perilaku peserta didik, untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif.

Berdasarkan pengertian disiplin dan tata tertib diatas, maka kedisiplinan tata tertib adalah suatu sikap yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menjalankan segala peraturan tata tertib yang berlaku untuk mencapai suatu tujuan dan menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif.

2. Proses Pembentukan Disiplin Tata Tertib pada Peserta Didik

Menurut Dongal (dalam Djahiri, 2005) dalam proses pembentukan disiplin terdiri dari beberapa fase atau tahapan, yaitu :

- a. Fase instruktif (taat karena perintah)
- b. Fase patuh karena dasar adanya hadiah atau takut
- c. Fase patuh karena kebanggaan dan dosa
- d. Fase patuh karena penerimaan atau pengaturan dari dalam diri anak itu sendiri

Berdasarkan fase atau tahapan di atas memberikan gambaran bahwa dalam hal membentuk disiplin tata tertib pada peserta didik tidaklah mudah. Berbagai motif yang dapat ditampilkan oleh seseorang untuk menunjukkan kesadarannya terhadap norma-norma dan nilai-nilai sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang.

Menurut Kohlberg (dalam Djahiri, 2005) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan kepatuhan, yaitu :

- a. Tahap kepatuhan karena dasar takut akan hukuman
- b. Tahap kepatuhan karena sifat timbul balik
- c. Tahap kepatuhan karena dasar ingin disebut anak atau orang baik
- d. Tahap kepatuhan karena dasar kewajiban sosial mentaati perjanjian atau kesepakatan
- e. Tahap kepatuhan karena lahir dari dalam diri sendiri

Berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Kohlberg bahwa tahapan awal sebagai acuan untuk mendisiplinkan anak harus ada norma-norma yang tidak bisa diganggu gugat, peserta didik harus menurut atau kalau tidak akan mendapatkan hukuman. Tahapan kedua orientasi kepatuhan lebih ditekankan kepada egoistik peserta didik maksudnya mulai timbul perspektif tentang faktor pribadi yang melibatkan orang lain.

Pada tahap ketiga perbuatan yang bermoral atau patuh terhadap norma-norma dan nilai-nilai karena ingin diterima oleh lingkungan masyarakatnya, peserta didik berbuat baik karena ingin disebut peserta didik yang baik oleh lingkungannya. Tahap keempat perilaku baik yang ditunjukkan oleh peserta didik bukan hanya dapat diterima oleh lingkungannya namun bertujuan agar patuh mempertahankan norma dan nilai sosial yang ada. Jadi peserta didik berbuat baik karena kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma dan nilai yang ada sehingga tidak timbul kekacauan dalam masyarakat dimana norma dan nilai itu berlaku.

Tahap kelima orientasi kepatuhan adalah adanya hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial, peserta didik harus mematuhi nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku karena lingkungan akan memberikan perlindungan pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas pembentukan disiplin tata tertib peserta didik meliputi fase instruktif (taat karena perintah), fase patuh karena dasar adanya hadiah atau takut, fase patuh karena kebanggaan dan dosa, fase patuh karena penerimaan atau pengaturan dari dalam diri anak itu sendiri.

3. Penanaman Disiplin Tata Tertib Peserta Didik melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah

Dalam setiap aspek kehidupan baik itu kehidupan keluarga, masyarakat bahkan negara pasti mempunyai peraturan yang mengikat setiap individu. Peraturan atau norma tersebut walaupun isinya berbeda-beda tetapi mempunyai kesamaan dari segi tujuan yaitu menciptakan suasana tertib dan teratur dalam kehidupan serta dapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang menghambat kehidupan manusia.

Peraturan tata tertib sekolah disusun secara operasional untuk mengatur seluruh tingkah laku dan sikap peserta didik, guru dan karyawan sekolah. Tata tertib ini berisikan larangan-larangan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah termasuk didalamnya berisi sanksi bila tata tertib itu dilanggar. Untuk melatih agar

peserta didik mematuhi dan mentaati peraturan tata tertib disekolah, maka guru harus senantiasa memberikan bimbingan, pembinaan serta keteladanan atau contoh, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam menanamkan kedisiplinan pada dirinya.

Menurut Depdiknas (2001) pembinaan disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah adalah :

a. Waktu jam masuk dan keluar sekolah

Peserta didik diwajibkan hadir disekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi, apabila terlambat harus lapor kepada guru piket. Pada waktu pulang sekolah peserta didik diwajibkan langsung pulang kecuali bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

b. Tata tertib mengikuti pelajaran

Selama jam pelajaran berlangsung pada pergantian jam pelajaran peserta didik dilarang berada diluar kelas dan pada waktu istirahat peserta didik dilarang berada didalam kelas .

Seluruh peserta didik diwajibkan membawa buku dan peralatan kelengkapan belajar sebelum pelajaran dimulai dan diwajibkan pula mengikuti semua petunjuk dan perintah yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.

c. Tata tertib upacara bendera

Seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan memakai pakaian seragam yang telah ditentukan oleh sekolah. Selain itu harus mengikuti upacara pada hari-hari besar

nasional, seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Tata tertib cara berpakaian

Peserta didik disekolah wajib memakai seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut :

a) Umum

- 1) Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan
- 2) Baju warna putih bawahan abu-abu
- 3) Memakai badge Osis dan identitas sekolah
- 4) Topi sekolah sesuai ketentuan, ikat pinggang warna hitam
- 5) Kaos kaki warna putih dan sepatu warna hitam

b) Khusus laki-laki

- 1) Baju dimasukkan kedalam celana
- 2) Celana panjang sampai mata kaki
- 3) Celana dan lengan baju tidak digulung

c) Khusus perempuan

- 1) Baju dimasukkan kedalam rok
- 2) Panjang rok dibawah lutut
- 3) Bagi yang berjilbab rok sampai mata kaki dan jilbab warna putih
- 4) Lengan baju tidak digulung

e. Tata tertib rambut dan perhiasan

Berkaitan dengan tata tertib dan perhiasan dengan ketentuan sebagai berikut :

a) Bagi perempuan

- 1) Tidak boleh memakai aksesoris dan perhiasan yang mencolok
- 2) Tidak boleh memakai make-up dan *bershadow*
- 3) Apabila berambut panjang harus diikat dan tidak boleh mengecat rambut.

b) Bagi laki-laki

- 1) Tidak berambut panjang atau gundul
- 2) Tidak mengecat rambut
- 3) Tidak memakai kalung, gelang, anting

f. Merokok, minuman keras dan obat-obatan terlarang

Dalam kegiatan sehari-hari disekolah peserta didik dilarang merokok, meminum-minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba, obat psikotropika dan obat-obat terlarang lainnya.

g. Menjaga keamanan dan kebersihan

Hal-hal yang berhubungan dengan menjaga keamanan dan kebersihan menurut ketentuanyang dikeluarkan oleh terdiri dari :

- a) Setiap peserta didik membiasakan menjaga kebersihan kamar kecil atau toilet, halaman sekolah dan lingkungan sekolah.

- b) Setiap peserta didik membiasakan membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan.
- c) Setiap peserta didik menjaga suasana ketenangan belajar baik disekolah, laboratorium maupun ditempat lain dilingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penanaman disiplin peserta didik disekolah melalui penerapan tata tertib dipandang sebagai hal yang efektif, peserta didik akan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang tertera dalam tata tertib sekolah. Apabila terjadi pelanggaran maka peserta didik akan menerima konsekuensi tersebut dan hukuman itu harus diberikan secara wajar dan mendidik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Tata Tertib Peserta Didik

Unaradjan (2003) mengemukakan pembentukan disiplin pada peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor *internal* dan faktor *eksternal* adalah:

1. Faktor *internal*

Faktor *internal* adalah faktor yang datang dari individu sendiri dan tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu yang baik dan keinginan untuk melakukan suatu pelanggaran.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku peserta didik, bagaimana peserta didik memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri peserta didik (Desmita, 2009).

Perilaku menyimpang dikalangan remaja merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dan melanggar ketentuan-ketentuan, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat serta perbuatan tersebut dianggap bisa mengganggu dan merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor *eksternal*

Faktor *eksternal* adalah faktor yang datang dari luar individu atau disebut dengan lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berada.

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat.

a) Keluarga

Keluarga sebagai tempat anak bersosialisasi tentunya sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa kemampuan pengendalian tingkah laku diri sendiri akan terbentuk melalui pendidikan yang dimulai dalam keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa keluarga (orang tua) sangat berperan dalam membentuk tingkah laku anak, sejak kecil anak harus diajarkan mengenai batas-batas dari tingkah lakunya sampai sejauhmana anak boleh melakukan sesuatu serta tidak melanggar hak temannya dan orang lain.

b) Sekolah

Sekolah sebagai salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya, tentunya akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik, khususnya perilaku disiplin. Pembentukan perilaku peserta didik untuk berdisiplin memang tidaklah mudah mengingat keanekaragaman karakter yang dimiliki oleh setiap peserta didik

yang berbeda-beda menyebabkan anak melakukan pelanggaran yang berbeda pula.

Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik disekolah, terutama dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus mulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

c) Lingkungan sosial masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sosial masyarakat pun memiliki peran dalam pembentukan disiplin seseorang. Jika seseorang sudah terbiasa dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan dikeluarga dan sekolah, maka cenderung akan mematuhi peraturan dilingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat memiliki aturan yang harus ditaati oleh setiap warganya oleh karena itu masyarakat memberikan andil atau pengaruh terhadap kedisiplinan seseorang, tetapi proses pengaruh ini berlangsung dalam proses yang lama dan dinamis mengikuti kemajuannya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang melatarbelakangi proses dan hasil belajar peserta didik. Pengalaman dan perlakuan individu didalam dan oleh lingkungan masyarakat

akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan kepribadian individu termasuk didalamnya kecakapan-kecakapan, pengertian, sikap, penghargaan, kebiasaan dan lain-lain. Faktor lingkungan sosial masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh dalam konsep diri. Konsep diri tidak terbentuk secara instant melainkan karena berkembang dengan adanya hubungan lingkungan sekitar dalam berinteraksi yang akan memberikan gambaran tentang diri seseorang.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock (1978) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.

Menurut Baron & Byrne (2003) konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi.

Menurut Papalia, dkk (2008) konsep diri adalah citra total diri kita sendiri. Konsep tersebut adalah apa yang kita yakini tentang siapa sebenarnya kita, gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat kita.

Menurut Rogers (dalam Alwisol, 2009) *self* atau konsep *self* adalah konsep menyeluruh yang ajeg dan terorganisir tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai "I" atau "me" (aku sebagai subyek atau aku sebagai obyek) dan persepsi hubungan "I" atau "me" dengan orang lain

dan berbagai aspek kehidupan, berikutan dengan nilai-nilai yang terlibat pada persepsi itu. Konsep *self* menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri, ciri-ciri yang dianggapnya mengenai menjadi bagian dari dirinya.

Menurut Agustiani (2006) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Menurut Dariyo (2007) konsep diri ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) psikologis, (3) psikososial, (4) psiko-spiritual maupun (5) psiko-etika dan moral.

Fitss (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2008) konsep diri dapat diartikan sebagai : (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya dan suatu sistem

pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya; (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, psikologis dan sosial yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan disekitarnya.

2. Dimensi Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi *internal*

Dimensi *internal* atau yang disebut juga kerangka acuan *internal (internal frame of reference)* adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b. Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.

c. Diri penerimaan / penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenakan pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai. Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk melupakan

keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya keluar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif.

2. Dimensi *eksternal*

Pada dimensi *eksternal*, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun dimensi yang dikemukakan Fitts adalah dimensi *eksternal* yang bersifat umum bagi semua orang, dan dapat dibedakan atas lima bentuk, yaitu :

a. Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek. Menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Menurut Calhoun & Acocella (dalam Desmita, 2009) dimensi konsep diri, yaitu :

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri ini adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita dimasa mendatang. Singkatnya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

c. Penilaian

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi.

★ Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri meliputi diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan/penilai, diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial. Dan meliputi pengetahuan, harapan dan penilaian.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga

- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- c. Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Menurut Stuart & Sudden (dalam Apriliana, 2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri , yaitu :

a. Teori perkembangan

Konsep diri terus berkembang secara bertahap sejak seseorang dilahirkan, seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman, atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Merupakan persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilainnya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep diri merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah adanya perkembangan, pengalaman dan persepsi diri sendiri.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Yusuf & Nurihsan (2008) dilihat dari jenisnya, konsep diri ini terdiri atas beberapa jenisnya, yaitu sebagai berikut :

a. *The Basic Self-Concept*

“*Real-Self*”, yaitu konsep seseorang tentang dirinya. Sebagai dasar yang menggambarkan tentang dirinya sendiri yang diperoleh dari proses pengalaman-pengalaman interaksi terhadap lingkungannya.

b. *The Transitory Self-Concept*

Ini artinya bahwa seseorang memiliki “*self-concept*” yang pada suatu saat dia memegangnya, tetapi pada saat lain dia melepaskannya. Hal

ini tergantung pada kondisi lingkungan tertentu masing-masing individu.

c. *The Social Self-Concept*

Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain yang mempersepsi dirinya, baik melalui perkataan maupun tindakan. Jenis ini sering juga dikatakan sebagai “*mirror image*”. Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan konsep diri, sehingga mampu mengontrol dirinya dengan baik.

d. *The ideal Self-Concept*

Konsep diri ideal merupakan persepsi seseorang tentang apa yang diinginkan mengenai dirinya, atau keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya. Konsep diri ideal ini terkait dengan citra fisik dan psikis. Konsep diri ini memberikan gambaran bahwa orang lain menilai seseorang dengan penilaian fisik dan psikis. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif dan penilaian yang buruk akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

Berdasarkan uraian diatas bahwa jenis konsep diri meliputi *the basic self-concept, the transitory self-concept, the social self-concept, the ideal self-concept*.

Menurut (Calhoun dan Acocella, dalam Rola 2006) dalam perkembangannya konsep diri terbagi menjadi dua yaitu :

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang konsep diri positif akan merancang tujuan sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

b. Konsep diri negatif

★ Konsep diri negatif terbagi menjadi dua tipe yaitu :

- 1) Pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur , tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitasnya. Dan individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan.

5. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Menurut Symonds (dalam Agustiani, 2006) mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perspektif. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai individu. Pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri.

Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Taylor, dkk dalam Agustiani, 2006). Selama masa anak pertengahan dan

akhir, kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh pada konsep diri mereka. Anak makin mengidentifikasikan diri dengan anak-anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku dari kelompok teman sebaya dari jenis kelamin yang sama. Selama masa anak lahir konsep diri yang terbentuk sudah agak stabil. Tetapi dengan mulainya masa pubertas terjadi perubahan drastis pada konsep diri.

Remaja yang masih muda mempersepsikan dirinya sebagai orang dewasa dalam banyak cara, namun bagi orang tua ia tetap masih seorang anak-anak. Walaupun ketidaktergantungan dari orang dewasa masih belum mungkin terjadi dalam beberapa tahun, remaja mulai terarah pada penagturan tingkah laku sendiri. Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berada dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan, membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Namun, dari penyelesaian masalah dan konflik remaja inilah lahir konsep diri orang dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen. Pada usia 25-30 tahun biasanya ego orang dewasa sudah terbentuk dengan lengkap, namun mulai dari sini konsep diri menjadi semakin sulit berubah.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perkembangan konsep diri berdasarkan atas proses dari pengalaman-pengalaman interaksi dengan lingkungan bukan faktor dari bawaan lahir.

C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kedisiplinan Tata Tertib Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Yos Sudarso Sokaraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012

Syarif (2003) menyatakan disiplin adalah sebagai suatu ketaatan yang sungguh-sungguh didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta perilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.

Menurut Agustiani (2006) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.

Menurut Depdiknas (2001) pembinaan disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah adalah :

1. Waktu jam masuk dan keluar sekolah

Peserta didik diwajibkan hadir disekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi, apabila terlambat harus lapor kepada guru piket. Pada

waktu pulang sekolah peserta didik diwajibkan langsung pulang kecuali bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

2. Tata tertib mengikuti pelajaran

Selama jam pelajaran berlangsung pada pergantian jam pelajaran peserta didik dilarang berada diluar kelas dan pada waktu istirahat peserta didik dilarang berada didalam kelas .

3. Tata tertib upacara bendera

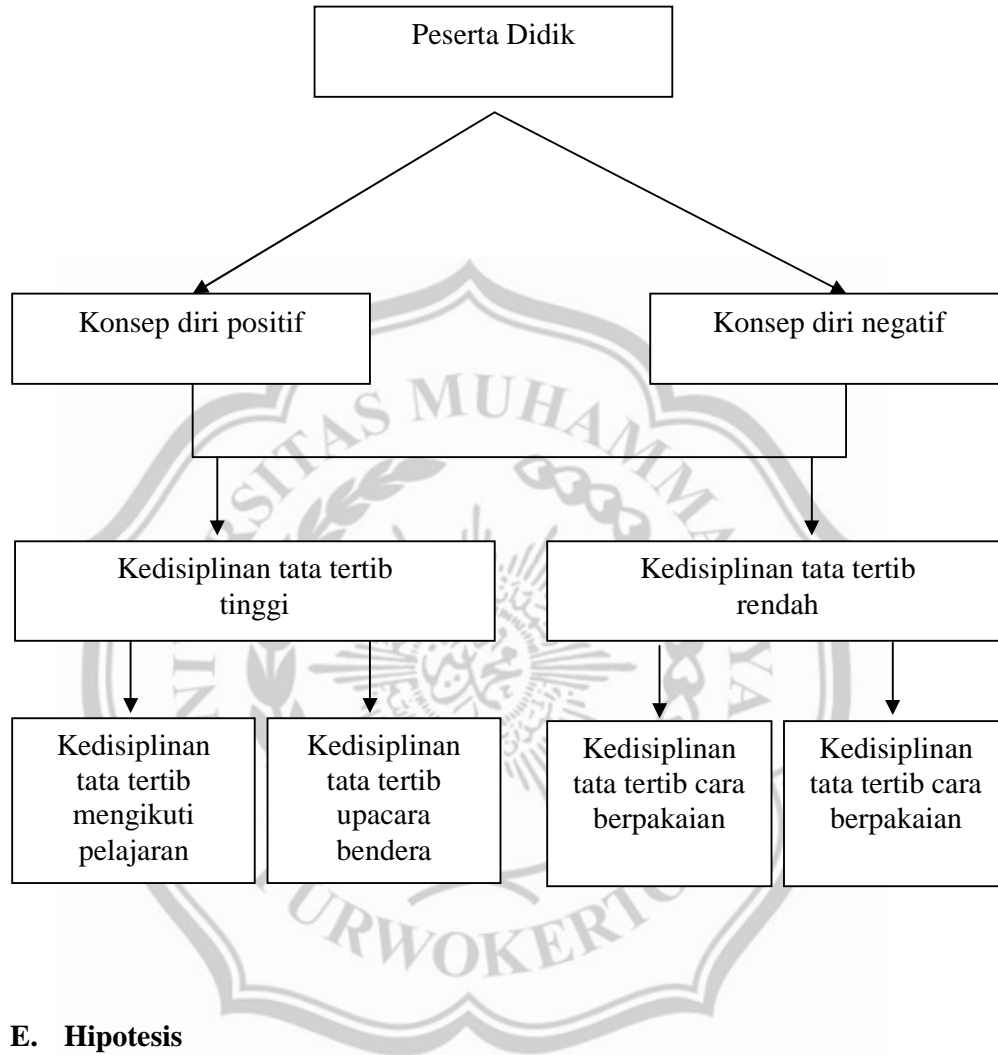
Seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan memakai pakaian seragam yang telah ditentukan oleh sekolah. Selain itu harus mengikuti upacara pada hari-hari besar nasional, seperti hari kemerdekaan, hari pendidikan nasional sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Tata tertib cara berpakaian

Peserta didik disekolah wajib memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu (Daradjat dalam Kurniawan, 2009).

D. Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan tata tertib peserta didik kelas XI SMA Yos Sudarso Sokaraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012.